

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada Komunitas Jakatarub (Jaringan Kerja Antar Umat Beragama) Bandung yang merupakan sebuah komunitas yang bergerak dalam isu keberagaman agama dan kepercayaan. Komunitas Jakatarub Bandung memiliki bentuk pola komunikasi yang terbentuk dari proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anggota, kelompok Jakatarub Bandung, dan kelompok lain diluar Jakatarub Bandung. Kesimpulan ini didapatkan dari analisis data sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terbentuk di komunitas Jakatarub Bandung sesuai dengan konsep pola komunikasi yang disampaikan oleh Effendi, yaitu bentuk pola komunikasi primer, dan sekunder. Pada pola komunikasi primer, terdapat bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh anggota. Pada pola komunikasi sekunder dilakukan dengan memanfaatkan media komunikasi digital (teknologi komunikasi) yaitu melalui *Zoom Meeting*, *Whatsapp Group*, *Email*, dan *Instagram*. Selain itu, ditemukan pola komunikasi kelompok yang kaitannya dengan hubungan interaksi anggota dengan arus informasi dan jaringan komunikasi kelompok dalam rangka untuk meneruskan pesan dari satu anggota kepada anggota lainnya yang sejalan dengan konsep menurut Tubs dan Moss dalam Oisiana (2016) berjenis pola komunikasi rantai, dan pola komunikasi roda. Pada pola komunikasi rantai terlihat saat penyampaian pesan atau informasi dari anggota satu kepada anggota dua dan seterusnya. Kemudian, pola komunikasi roda terlihat pada saat terjadinya berdiskusi atau rapat, dimana adanya peran central pemimpin dalam diskusi atau rapat tersebut.

2. Adapun interaksi sosial yang terbangun antara anggota komunitas Jakatarub Bandung ditemukan dengan melibatkan proses dari adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial yang terjalin dilakukan dari (1) anggota kepada anggota, (2) anggota kepada koordinator dan atau presidium komunitas, (3) dan dari anggota kepada komunitas atau organisasi lain diluar komunitas Jakatarub Bandung. Adapun komunikasi yang terjadi dalam pertukaran pesan diantara para anggota mengalami hambatan-hambatan komunikasi, diantaranya gangguan semantik (contoh: bahasa, kata yang ambigu atau rancu yang menimbulkan *miss* komunikasi), dan perbedaan budaya (contoh: anggota komunitas Jakatarub Bandung berasal dari ragam agama dan kepercayaan). Maka dari itu, interaksi sosial yang terbentuk tersebut berupa interaksi asosiatif yang terdiri dari (1) bentuk kerjasama berupa gotong royong dalam kegiatan internal dan eksternal, meminimalisir *miss* komunikasi, dan melakukan koordinasi yang baik untuk komunitas Jakatarub Bandung dan dengan luar komunitas. (2) melakukan *coalition* atau koalisi dalam bentuk kerjasama kegiatan kemanusiaan dengan komunitas atau kelompok atau organisasi diluar komunitas Jakatarub Bandung.

B. Implikasi

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya sekaligus sebagai bahan referensi bagi individu, dan kelompok komunitas Jakatarub Bandung dalam mengidentifikasi baik dari pola komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang positif bagi pihak yang terkait khususnya bagi komunitas Jakatarub Bandung dalam membangun komunikasi dan interaksi sosial yang lebih efektif, meminimalisir adanya hambatan-hambatan komunikasi, dan membangun kekuatan kelompok dari program atau kegiatan internal dan eksternal.

Selain itu, membangun interaksi sosial yang positif dan baik diantara anggota, kelompok, dan diluar kelompok Jakatarub Bandung.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Komunitas Jakatarub Bandung

- a. Dalam rangka menjaga arus komunikasi dalam hal penyampaian pesan atau informasi dari satu orang anggota kepada anggota lain tentunya informasi haruslah terjaga dengan baik, dan utuh sehingga *feedback* yang dihasilkan pun akan sesuai dengan yang diharapkan dan terjadinya keefektifitasan komunikasi. Maka, sudah seharusnya komunitas Jakatarub Bandung selalu menjaga untuk arus komunikasi yang terarah diantara anggota baik dengan memaksimalkan pertemuan diskusi tatap muka, maupun dengan memaksimalkan media komunikasi digital.
- b. Adanya hasil diskusi yang sudah diputuskan tersebut dengan cepat harus disampaikan kepada anggota yang berhalangan hadir pada saat kegiatan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *miss perception* dan *miss communication* diantara para anggota baik disampaikan dalam media komunikasi digital, maupun dari mulut ke mulut antar anggota.
- c. Individu atau anggota komunitas Jakatarub Bandung yang memiliki hambatan internal dan eksternal sudah seharusnya dapat meminimalisir hambatan tersebut dan memberikan komitmen maksimal (penuh) pada komunitas Jakatarub Bandung dalam menjalankan kegiatan internal dan internal komunitas.
- d. Dalam rangka meminimalisir rangkap tugas dan tanggung jawab anggota atau pengurus komunitas Jakatarub Bandung, sudah seharusnya untuk anggota merasa tanggung jawab akan tugas yang diemban serta menambah sumber daya anggota dengan proses

selektif yang ketat agar memiliki kualitas dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan dan memajukan komunitas Jakatarub Bandung.

2. Untuk penelitian selanjutnya

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini dalam menggali data dalam teknik wawancara dan observasi, maupun dalam analisis data. Sehingga peneliti berharap dapat menginspirasi penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode penelitian lain seperti metode penelitian kuantitatif agar hasil penelitian lebih terukur dengan uji pengaruh atau *correlational*.

